
PENGGUGATAN KANONISASI SAstra MELALUI MEDIA SIBER KARYAKARSA

Pramudya Adi Pratama
Universitas Negeri Sebelas Maret
pramoedyaape22@gmail.com

Rianna Wati
Universitas Negeri Sebelas Maret
riannawati08@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa pengaruh besar pada kehidupan manusia modern. Salah satunya termasuk pada bidang kesusastraan yang ditandai dengan kemunculan sastra siber yang berbentuk digital. Proses distribusi melalui media internet membawa perubahan baru pada produksi yang lebih efisien karena tidak mengandalkan alat-alat cetak konvensional dengan modal yang besar. Setiap masyarakat jadi memiliki kesempatan yang sama sebagai pengarang yang bebas mengekspresikan dan mengeksplorasi karyanya tanpa keterikatan dan keterkekangan badan legitimasi sastra yang melakukan praktik kanonisasi. Proses seleksi yang sulit tersebut yang menjadi motif penguat mengapa sastra siber semakin berkembang dan diminati karena pengarang dan pembaca mengeluarkan usaha yang lebih kecil untuk menciptakan, mendistribusikan, atau mengakses karya orang lain. Pada ranah sastra siber keterjaminan finansial tidak begitu besar bagi pengarang. Hal tersebutlah yang kemudian memunculkan berbagai media sastra siber baik berupa aplikasi maupun *website* yang mudah diakses tetapi dengan regulasi royalti yang lebih memberikan keuntungan secara penuh tanpa potongan bea distribusi dan produksi sebagaimana pada distribusi karya cetak yang konvensional. Penelitian pada artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis terhadap objek kajian serta studi dokumen sebagai data penguatnya.

Kata Kunci: Distribusi; Kanonisasi; Sastra Siber

ABSTRACT

The development of information and communication technology has had a major influence on modern human life. One of them is in the field of literature which is marked by the emergence of cyber literature in digital form. The distribution process through the internet has brought new changes to a more efficient production because it does not rely on conventional printing tools with large capital. Every society has the same opportunity as an author who is free to express and explore his work without the attachments and constraints of literary legitimate bodies that carry out canonization practices. This difficult selection process is a reinforcing motive for why cyber literature is growing and in-demand because authors and readers spend less effort to create, distribute, or access other people's works. In the realm of cyber literature, financial security is not that great for the author. This has led to various cyber literary media in the form of applications and websites that are easily accessible but with royalty regulations that provide full benefits without discounting distribution and production duties as in the conventional distribution of printed works. The research in this article uses descriptive qualitative methods by analyzing the object of study and document the study as reinforcing data.

Keywords: Distribution; Canonization; Cyber Literature

PENDAHULUAN

Perkembangan karya sastra siber di Indonesia sendiri dimulai Yayasan Multimedia Sastra (YMS) dan Penerbit Angkasa Bandung menerbitkan buku antologi puisi siber dengan judul *Graffiti Gratitude* yang kemudian memunculkan perdebatan antara kaum sastrawan yang sudah lama terbiasa dengan cara-cara konvensional seperti Ahmadun Yosi Herfanda menilai bahwa puisi-puisi yang ditulis di media siber adalah merupakan “tong sampah” (Herfanda, 2004). Herfanda juga berpendapat bahwa sastra siber tidak ada proses seleksi sehingga tidak jelas kualitasnya. Pendapat serupa juga pernah disampaikan oleh sastrawan Sutardji Chalzoom Bachri (Herfanda, 2004). Penolakan tersebut bisa jadi karena keterbiasaan masyarakat pengarang akan praktik kanonisasi karya sastra yang memang sudah dilakukan sejak masa kolonial.

Kanonisasi sastra merupakan kebutuhan dalam rangka menyeleksi bahan bacaan untuk pendidikan (Trianton, 2019). Kanonisasi adalah siasat atau jalan politik demi tercapainya tujuan tertentu dalam dunia pendidikan melalui sastra di era disrupsi. Prinsip dasar penciptaan sastra kanon adalah pertimbangan muatan gagasan yang mengandung nilai filosofi, nilai sejarah, mempertimbangkan aspek psikologi, dan nilai moral lainnya. Proses kanonisasi pada zaman kolonial dilakukan oleh Balai Pustaka untuk menyeleksi bacaan yang tidak bertentangan dengan politik pemerintahan Hindia Belanda. Pada masyarakat pribumi juga muncul badan-badan legitimasi seperti Lesbumi yang berideologi agama dan berafiliasi dengan NU dan juga Lekra yang berafiliasi dengan PKI yang berideologi komunias. Badan-badan tersebut melakukan kanonisasi karya agar ideologi yang dianut dapat dimuat lewat bahan bacaan baik secara tersirat maupun tersurat. Dahana (dalam (Yulhasni & Edy S., 2018) menganggap bahwa kanonisasi dalam kesusastraan Indonesia sejatinya tetap mendudukkan adanya otoritas tertentu dari pihak-pihak yang mengklaim dirinya sebagai sastrawan yang padahal dalam perkembangan karya sastra, otoritas tertinggi berada di tangan pembaca. Dahana juga berpendapat bahwa kepenulisan karya sastra semestinya

dikembalikan pada pembaca, baik secara teoretis maupun praktis. Bila sastra dibiarkan dalam kondisi penyingkiran, maka yang terjadi hanyalah perebutan otoritas sastra di kalangan sastrawan, penerbit, dan kritikus sastra.

Pada era modern praktik kanonisasi dilakukan oleh penerbit major dengan ideologi yang lebih mengarah pada genre, tema atau gaya tulisan. Ketidaksetujuan beberapa pengarang atas praktik tersebut kemudian memunculkan gerakan indie melalui penerbitan independen dengan biaya produksi dan distribusi secara mandiri. Mengingat biaya dan tenaga yang dibutuhkan terbilang besar. Gerakan indie mulai beralih ke ranah siber dengan ditambah lagi perkembangan teknologi dan kemunculan berbagai media sosial di mana jumlah pengaksesnya yang semakin hari semakin bertambah.

Pendistribusian karya sastra melalui media siber bahkan hampir tidak memakan biaya sepeser pun kecuali modal biaya internet. Pengarang dapat menyebarkan karya sastranya tanpa harus melalui seleksi yang ketat atau proses kurasi yang dilakukan oleh kurator naskah atau editor dengan standar tertentu. Medy (dalam Merawati, 2017) memandang sastra siber yang tanpa editor ini sebagai bentuk dari demokrasi atau yang diistilahkannya dengan “blessing in disguise”. Dengan kata lain, setiap pengarang memiliki kebebasan untuk melakukan eksplorasi pada karyanya, namun dengan taruhan bahwa pembaca belum tentu berminat untuk membaca karyanya karena tidak ada jaminan yang dianut oleh masyarakat yang terbiasa dengan bacaan yang didistribusikan secara konvensional oleh penerbit major. Tetapi lambat laun semua masyarakat dapat melihat sendiri bagaimana selera kebanyakan pembaca di media sosial baik yang bergaya populer maupun serius yang mungkin masih dekat dengan corak kanoniasasi.

Pendistribusian melalui media sosial tentu tidak memberikan jaminan finansial kepada pengarang yang dewasa ini distilahkan sebagai kreator. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya badan yang melakukan distribusi dan penarikan keuntungan berupa penjualan sebagaimana pada sistem penerbitan konvensional. Akibatnya, daya produktivitas

pengarang pun menurun dan lebih memilih tindakan yang lebih mungkin menghasilkan uang yang dalam konteks ini melalui penerbit major yang tentu harus melalui standarisasi dan proses seleksi yang ketat.

Zaman semakin berubah dan arus informasi semakin cepat dengan didukung perkembangan teknologi yang semakin akomodatif dan efisien. Hal tersebut kemudian memancing para pelaku industri digital untuk membuat wadah yang menaungi kreator atau dalam konteks ini pengarang sastra untuk mendistribusikan karyanya kepada masyarakat dengan tetap mendapat jaminan finansial serta hak kekayaan intelektual yang didapat melalui dukungan materiil yang diberikan oleh penikmat karya. Jaminan tersebut ditentukan dengan sistem kesepakatan yang bebas ditentukan oleh kreator atau bahkan penikmat karya dengan besaran biaya akses yang terjangkau. *Platform* yang dimaksud adalah KaryaKarsa, yang dewasa ini memiliki jumlah pengguna dan pengakses yang besar. KaryaKarsa dapat dikatakan sebagai produk komunikasi. Ratna (dalam Anwar, 2018) mendefinisikan komunikasi sebagai aktivitas yang melibatkan aspek interaksi sosial, aktivitas bahasa, dan penggunaan teknologi. Tiga aspek tersebut dapat dilihat melalui sistem dan fitur yang dirancang dalam *platform* KaryaKarsa yang memungkinkan kreator dan penggemar untuk saling memberikan umpan balik pada setiap karya yang dipublikasikan.

Kemunculan media tersebut tentu merupakan kelanjutan dari perkembangan media siber yang semakin dibutuhkan oleh masyarakat baik untuk mendistribusikan atau bahkan mengakses karya buatan orang lain secara lebih mudah dan terjangkau dibanding dengancara-cara konvensional.

Pada artikel ini akan disajikan hasil penelitian kualitatif yang mengidentifikasi fenomena sastra siber dengan objek kajian platform atau media yang digunakan sebagai wadah distribusi karya sastra di internet yaitu KaryaKarsa beserta sistem distribusi karya yang dihadirkan serta hal-hal lain yang berkenaan dengan fenomena sastra seperti polarisasi genre, selera pasar, dan juga praktik kanonisasi sastra. Hasil dari kajian pada artikel ini dimaksudkan untuk membuka khasanah kesusastraan khususnya di Indonesia beserta

peluang baru yang dihadirkan oleh zaman yang serba digital ini.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berupa analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data dan bukti deskriptif melalui studi pustaka. Metode ini dimaksudkan untuk membuat analisis berdasarkan fakta yang mengacu pada objek yang dikaji yaitu distribusi karya sastra pada salah satu media sastra siber yaitu KaryaKarsa beserta jenis-jenis karya sastra yang termuat di dalamnya.

PEMBAHASAN

KaryaKarsa adalah *platform* berupa aplikasi dan *website* yang digunakan sebagai wadah untuk kreator untuk mendistribusikan karyanya serta menghubungkan antara kreator dan penikmat karya agar tercipta hubungan yang mutualis antar keduanya. Hubungan mutualis yang dimaksud adalah keterjaminan kreator secara finansial yang didapat melalui sumbangan penikmat karya. *Platform* ini memuat berbagai macam bentuk karya mulai audio berupa musik dan siaran podcast, visual berupa ilustrasi dan cerita komik, serta audio visual berupa video berupa pertunjukan, tips dan trik, serta cerita perjalanan. Pada *platform* ini juga banyak dimuat karya berupa teks baik berupa fiksi maupun non fiksi, dan yang akan lebih dibahas kali ini adalah karya teks berupa fiksi yang berkaitan erat dengan fenomena sastra siber dewasa ini.

Distribusi Karya

Pendistribusian karya pada *platform* ini terbilang cukup mudah karena kreator hanya perlu mengunggah karyanya pada akun yang dibuat dan memasang harga untuk akses karya sesuai keinginan. Dengan kata lain, pengembang platform tidak memiliki intervensi atas isi karya atau tidak ada kurasi pada karya yang diunggah dan hanya berepran sebagai perantara saja. Sedangkan untuk hak kreator atas karyanya yaitu berupa bea akses yang dibayarkan penikmat karyanya diterima dengan metode pembatasan dengan uang virtual yang akan langsung masuk ke akun keuangan milik kreator dengan besaran harga yang diatur sepenuhnya oleh kreator. Besaran biaya yang ditetapkan biasanya tidak semahal

karya yang didistribusikan secara konvensional. Karena produk yang didistribusikan pada platform ini berupa digital, biaya produksi dan distribusi tidak memakan biaya yang besar terutama yang berupa teks. Bahkan ada beberapa kreator yang tidak mematok harga minimum yang tak jarang juga memberikan hak akses secara gratis kepada penikmatnya.

Distribusi karya semacam ini merupakan wujud dari perkembangan pemasaran karya sastra yang dituntut oleh perkembangan teknologi dan ketergantungan masyarakat akan kemudahan akses. Dalam fenomena sastra siber, siapapun bisa dengan mudah mendistribusikan karyanya dan langsung sampai ke pembaca tanpa adanya proses administrasi yang berbelit, waktu dan biaya yang besar, serta seleksi atau kurasi yang pada akhirnya mengarah pada kanonisasi. Akibatnya memang mutu pada karya sastra yang tidak begitu terjamin karena tidak ada badan penjamin mutu atau yang melegitimasi isi karya. Di sisi lain, semua orang berarti memiliki kesempatan yang sama tanpa adanya hambatan sebagaimana bila didistribusikan melalui media major baik yang konvensional maupun yang sudah berupa digital. Beberapa penerbit seperti Kompas dan Basa-basi yang memiliki alat produksi juga mulai beralih ke digital tetapi masih ada kurasi yang mengarah pada kanonisasi di mana karya yang tidak sesuai dengan standar kuratorial tidak akan dipublikasikan.

Di *platform* KaryaKarsa, tidak terdapat kurasi dan standar yang ditetapkan untuk setiap karya yang akan dipublikasikan, sehingga semua orang memiliki kesempatan dan peluang sebagai kreator yang tentu saja memiliki jaminan finansial berupa hak royalti secara penuh tanpa adanya bea potongan sebagaimana distribusi karya di penerbit major.

Bila dilihat pada polanya distribusi karya pada platform KaryaKarsa bersifat indie dengan modal sekecil apapun tetap ditanggung oleh kreator. Promosi karya pun mau tidak mau juga harus dilakukan oleh kreator, walaupun di platform atau akun resmi KaryaKarsa tetap membuka konten dan fitur berupa rekomendasi dan daftar akses tertinggi. Kondisi yang demikian tidak menjadi hambatan berarti apabila kreator sudah

memiliki pasarnya sendiri yang entah dari kalangan penggemar atau pembaca yang selernya sesuai dengan jenis karya yang dibuat oleh kreator. Model promosi karyanya biasanya dilakukan kreator melalui akun media sosial dengan basis jaringan pasar yang sudah sesuai dengan segmen penikmat karyanya yang dalam hal ini pembaca karya.

Apabila dibandingkan dengan fenomena sastra masa lalu, model distribusi semacam ini merupakan modifikasi dan inovasi dari hubungan sastrawan dan patronnya. Di masa lalu, sastrawan mendapatkan uang melalui pembiayaan yang dilakukan oleh patron yang berasal dari bangsawan yang tertarik pada karya sang sastrawan entah dari segi mutu maupun isi yang memuji-muji patron. Modifikasi dan inovasi yang dimaksud di sini adalah proses pemenuhan hak kreator tanpa terikat suatu hegemoni atau ideologi tertentu sebagaimana pada era distribusi konvensional yang erat dengan kanonisasi dengan berbagai standar yang ditetapkan pemegang hak distribusi.

Genre Sastra yang Dimuat dan Patokan Harga

Mengingat banyaknya bentuk karya yang dimuat di KaryaKarsa, sebenarnya ada juga genre sastra berupa pertunjukan teater tetapi pada pembahasan kali ini akan dikerucutkan pada karya yang berupa teks fiksi. Di KaryaKarsa sendiri banyak kreator yang mengunggah karya pribadi maupun kolaborasi. Kreator pengunggah berasal dari berbagai kalangan mulai dari masyarakat umum yang belum memiliki basis pembaca yang besar hingga penulis-penulis yang karyanya sudah malang melintang di kalangan pembaca karena berhasil didistribusikan oleh penerbit major. Nama-nama besar itu contohnya Adimas Immanuel dan Valiant Budi yang beberapa karyanya diterbitkan Gramedia dan memenangi beberapa penghargaan sastra nasional.

Kembali pada poin jenis karya sastra. Bentuk yang paling umum adalah puisi dan prosa pendek berupa cerpen. Namun ada juga yang mempublikasikan beberapa bab nukilan karya novel yang akan diterbitkan seperti Adimas Immanuel yang membagikan bab pertama novel barunya yang berjudul “Surga Anjing Liar” dengan mematok harga

RP.10.000 untuk mengaksesnya. Untuk karya berupa puisi dan cerpen yang dipublikasikan oleh kebanyakan kreator di KaryaKarsa memiliki patokan harga yang beragam. Ada yang dipatok mulai dari Rp.5.000, Ada yang tidak mematok harga minimum atau seikhlasnya, ada pula yang menggratiskan aksesnya dengan jangka waktu tertentu.

Untuk ragam tema yang dipublikasikan mencakup berbagai kategori sesuai segmen atau minat pasar pembaca. Tema-tema itu meliputi karya bercorak populer remaja yang dekat dengan drama dan romansa dengan subtema tambahan berupa horor, misteri, aksi, olahraga, atau cerita kehidupan sehari-hari. Ada pula tema-tema berat yang dikemas dengan alur kompleks berbau kritik sosial, filsafat, atau keresahan-keresahan manusia modern. Tema-tema kompleks yang disajikan tersebut tentu sangat umum dengan kanonisasi yang menuntut standar dan mutu tinggi pada karya yang diindikasikan dengan kompleksitas tema yang tentu kontekstual dan memiliki basis pembaca yang sebenarnya lebih kecil bila dibandingkan dengan tema-tema populer.

Keragaman tema dan tidak adanya badan legitimasi yang mengkurasi karya pada *platform* KaryaKarsa inilah yang membuktikan bahwa kanonisasi tidak berlaku lagi karena setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk bersastra sesuai dengan kemampuan dan minat diri masing-masing tanpa terikat oleh hegemoni atau ideologi tertentu. Kanonisasi memang kurang sesuai jika melihat ekosistem sastra siber yang masif dan dinamis arus distribusinya. Selain itu selera pasar juga sangat beragam sehingga indikator sebenarnya dari karya sastra di media siber adalah selera pasar itu sendiri karena penulis tidak bertanggung jawab pada siapapun termasuk badan legitimasi tertentu, kecuali pada diri sendiri dan pasar pembaca yang memiliki selera bacaan sesuai dengan tulisan sang kreator.

Komersialisasi Karya

Fenomena sastra siber di Indonesia beserta produk turunannya ini dapat dipandang sebagai salah satu bukti bahwa kesusastraan Indonesia mulai memasuki era yang dipengaruhi oleh gagasan postmodern yang menurut Chambers (dalam Rejo, 2014) ditandai dengan mengabur dan runtuhnya

sekat-sekat tradisional antara kebudayaan dan kesenian, antara budaya tinggi dan budaya rendah, antara dunia bisnis dan dunia seni, serta antara kebudayaan dan bisnis. Sementara itu, Baker (dalam Rejo, 2014) memandang goyahnya upaya untuk mempertahankan perbedaan antara budaya tinggi dan budaya rendah yang kemudian dipadukan dengan pengakuan terhadap audien aktif telah menggagalkan kejelasan kritik komoditas oleh politik 'kiri' dan 'kanan'. Pendapat tersebut menegaskan juga bahwa fenomena sastra siber yang sehubungan juga dengan era kebudayaan yang memasuki arah postmodernisme ini sebagai wujud dari perlawanan masyarakat terhadap keterkekangan produksi dan ekspresi yang dilanggengkan oleh otoritas tertentu.

Bukti-bukti yang dipaparkan pada paragraf sebelumnya merupakan gambaran nyata bahwa sastra dalam dunia siber bukan perihal sampai kepada pembaca saja tetapi juga terikat pada motif lama yaitu komodifikasi teks dan komersialisasi di mana motif keuangan hampir bersanding dengan motif apresiasi dan ekspresi pelaku sastra. Sebagaimana karakteristik dunia komersial yang menuntut keuntungan lebih tetapi dengan modal sekecil mungkin, dunia sastra siber yang terlihat juga pada KaryaKarsa merupakan gambaran nyata bahwa kreator secara tidak langsung mengharapkan hak komersial akan karyanya melalui besaran biaya akses yang dipatok. Melalui sistem itu pula, setiap kreator mendapatkan keuntungan dari konten yang memuat ide atau gagasan ideologis yang berpotensi mendapat penolakan dari pihak yang berseberangan secara politis bila diedarkan secara terbuka dan sebeb-bebasnya di publik melalui media arus utama. Sistem pembayaran untuk setiap konten yang dinikmati tersebut menjadi indikator kecocokan penikmat karya dengan karya tertentu yang secara ideologis dibuat khusus oleh kreatornya. Seseorang tentu akan bersedia membayar apabila merasa cocok dengan gambaran atau ide tertentu yang dianut oleh kreator. Setiap karya memang seharusnya dihargai entah dalam wujud apresiasi yang berupa ulasan dan promosi terlepas dari gagasan yang terkandung sekalipun berseberangan dengan pemikiran arus utama karena itu merupakan salah satu wujud dari kebebasan berekspresi. Apresiasi yang lebih

substansial dan membawa dampak baik bagi keberlangsungan kreator tentunya yang berkaitan dengan aspek finansial sebagai ganti dari modal, usaha, dan waktu yang dikeluarkan untuk berkreasi. Tanpa adanya hubungan timbal balik ini tentu tidak akan terbentuk ekosistem pasar yang baik.

Secara materiil, keberlangsungan ekosistem sastra siber didukung oleh pembaca yang dalam wujud konkret berupa dukungan finansial. Biar bagaimanapun, dunia siber mulai terbentuk sebagai pasar dan industri persebaran sastra. Karya sastra juga telah menjadi komoditas pasar, di mana masyarakat mulai menaikannya menjadi kebutuhan pokok ditengah arus kehidupan modern yang cepat dan dinamis yang berjalan terus menerus. Hal tersebut yang membuat masyarakat jenuh dan perlu mengalihkan hidupnya kepada hal lain, semacam hiburan untuk mereduksi rasa jenuh. Dalam konteks ekonomi, kemudian berlakulah hukum permintaan dan penawaran. Pasar yang kemudian disegmenkan menjadi pembaca karya sastra menghasilkan permintaan berupa hiburan berupa teks yang tentu dengan selera yang beragam. Permintaan tersebut kemudian dijawab oleh para kreator dengan karya sastranya yang beragam tema dan gaya penyajiannya. Proses tersebut kemudian memerlukan mediator yang dijawab oleh pelaku industri dengan bermunculannya media sastra siber yang salah satunya adalah Karyakarsa. Dari proses tersebut muncullah harga tawar agar karya sastra berpindah tangan secara akses dan dapat dinikmati. Untuk itulah ada nominal yang ditetapkan dan disepakati oleh sastrawan sebagai kreator dan pembaca sebagai patron yang memberikan dukungan dana.

Proses permintaan dan penawaran tersebut juga membuktikan bahwa dunia sastra modern yang mulai dekat dengan arus industri tidak cukup hidup apabila hanya mendapat umpan balik berupa pengakuan dari badan legitimasi karena eksistensi tidak cukup menghidupi kreator. Eksistensi hanya digunakan oleh kreator sebagai alat penunjang untuk ekspansi karya atau perluasan distribusi dengan jangkauan pembaca yang lebih luas karena makin tinggi tingkat eksistensi kreator maka semakin tinggi pula pembaca yang akan

penasaran dan berminat untuk mencoba menikmati karyanya.

Dengan demikian semakin jelas bahwa kanoniasasi oleh badan legitimasi harus sedikit dikesampingkan agar tidak menjadi batasan kreator atau penulis untuk menghantarkan karyanya kepada pembaca. Kreator akan mencapai kebebasan ekspresi tanpa harus melalui standar subjektif dan konservatif tentang karya sastra yang dianut oleh orang-orang yang masih berpaku pada persepsi lama bahwa karya sastra yang bagus adalah karya yang dicetak dan merupakan hasil kurtasi dari bahan legitimasi yang terkadang terikat atau berafiliasi dengan ideologi tertentu. Memang benar bahwa masyarakat sangat beragam dan memiliki ideologinya masing-masing. Badan legitimasi pun sebenarnya juga memiliki peran untuk memilih dan memilah karya sastra yang sesuai dengan masyarakat yang seideologi. Tetapi apabila dilihat dari keadaan di masa modern yang serba digital, masyarakat sudah memiliki akses sendiri untuk memilih yang sesuai dengan ideologinya yang dalam konteks pasar disebut selera melalui wadah yang lebih terintegrasi dan efisien secara distribusi dan produksi karya. Dengan munculnya media yang mengintegrasikan banyak ideologi karya maka masyarakat memiliki kebebasan untuk memilih karya sastra yang sesuai dengan selera atau ideologi tanpa adanya perantara semacam badan legitimasi. Dengan kata lain, pembaca sudah berperan sebagai tangan pertama yang langsung bisa mengakses karya dari sang kreator.

Badan legitimasi sjatinya juga alat untuk melanggengkan hegemoni pada masyarakat dengan ideologi tertentu yang belum tentu sesuai dengan masyarakat. Sebagaimana gambaran yang terlihat pada zaman kolonial yang menjadikan Balai Pustaka sebagai alat penghambat perjuangan masyarakat pribumi dan peranakan untuk mencapai kesetaraan haknya. Atau badan-badan feodal lain yang membelenggu nalar dan kebebasan berpendapat masyarakat dengan ekspresi karya yang tidak boleh melebihi batas moral yang dibentuk oleh feodalisme. Sikap tersebut tentu beresiko membuat ekosistem sastra yang “jalan ditempat” atau tidak berkembang dan memunculkan corak atau gaya penyampaian yang lebih eksploratif dan beragam.

Dengan semakin berkembang dan diterimanya berbagai media sastra siber membuktikan bahwa masyarakat mulai membutuhkan wadah semacam ini untuk mengakomodasi kebiasaan baru dalam distribusi dan akses akan karya sastra. Sastrawan sebagai kreator juga tidak terlalu lagi mengandalkan badan-badan legitimasi yang merupakan pola konvensional dan gagasan yang konservatif sebagaimana zaman awal dan setelah kemerdekaan di mana karya sastra yang baik adalah karya sastra yang berhasil diberi ulasan oleh tokoh-tokoh sastrawan termasuk H. B. Jassin atau pada era mulai berkembangnya media cetak dengan distribusi karya sastra melalui media majalah sastra semacam *Horison* dan koran nasional semacam *Kompas* di mana karya yang berhasil dimuat dianggap sebagai karya yang berkualitas dan mengesampingkan karya yang tidak sesuai dengan standar ideologis yang ditetapkan. Budaya tersebut tentu menimbulkan kompetisi dengan eksistensi dan pengakuan sebagai pialanya.

Pada era konvensional sebenarnya hal tersebut tidak begitu buruk dan mutlak konservatif karena biar bagaimanapun kebiasaannya tersebut juga menimbulkan sikap yang kompetitif walaupun harus memenuhi standar yang ditetapkan oleh badan legitimasi yang paling dominan. Perihal sikap berkarya yang kompetitif, pada era digital sebenarnya masyarakat juga memiliki peluang yang terbuka lebar dan kompetisi yang dimaksud sudah merujuk pada bagaimana kreator memenuhi permintaan pembaca akan selera bacaannya di mana kreator juga bisa memilih “lahan” atau segmen mana yang ingin dituju untuk ekspansi karya. Badan legitimasi tidak lagi menjadi hakim karya tetapi setiap pembaca menjadi hakim karena biar bagaimana pun pembaca adalah patron yang menyumbang dan mendukung keberlangsungan kreator karena menurut Susanto berpendapat bahwa pembaca memiliki gudang pengetahuan yang berbeda-beda sehingga pembaca bisa menghasilkan tanggapan yang berbeda terhadap teks yang dibacanya (Susanto, 2012). Selain kebebasan berekspresi dan mengeksplorasi karya, kreator juga memiliki kebebasan untuk memilih patron atau segmen pembaca yang sesuai dengan karya sastra buatannya.

SIMPULAN

Perkembangan teknologi dan perubahan zaman membawa kebiasaan baru termasuk dalam distribusi karya sastra, di mana manusia modern memang memiliki kecenderungan memilih sesuatu yang lebih mudah sehingga fenomena sastra siber pun muncul sebagai jawaban dari tantangan zaman tersebut. Dengan masif dan dinamisnya pergerakan distribusi karya sastra, penulis atau kreator tentu juga membutuhkan dukungan finansial sebagai hak atas kekayaan intelektual yang dimiliki. Untuk itulah *KaryaKarsa* muncul sebagai wadah antara sastrawan dan patron di dunia modern yang tidak terlalu mementingkan lagi hegemoni kekuasaan, ideologi, atau strata sosial karena industri termasuk dunia kesastraan tentu membutuhkan basis pengakses atau konsumen yang besar. Tentu hal-hal yang berbau kanonisasi lambat laun akan tergerus karena dianggap sebagai sekat dan pembatas penulis untuk berkreasi dan membawa tulisannya sampai pada target pembaca yang lebih luas.

Dengan mulai melunturnya kanonisasi karya sastra pada media siber bukan berarti kualitas atau mutu karya sastra akan berkurang. Seperti yang telah disinggung pada bab pembahasan, bahwa penilaian atas mutu bukan lagi dipegang oleh badan legitimasi tertentu seperti pada era distribusi sastra konvensional, melainkan pembaca sebagai pasar karya yang memberi penilaian dan penghakiman mutu sesuai selera masing-masing melalui bentuk yang paling konkret selain ulasan yaitu besaran biaya yang dibayarkan sesuai yang telah ditetapkan kreator atau pembaca itu sendiri. Objektivitas penilaian atas karya sastra di dunia siber bukan lagi ditentukan oleh badan legitimasi tetapi tiap individu yang menikmati suatu karya. Dengan kata lain, tidak ada standar pakem yang harus disepakati kecuali standar akan selera masing-masing pembaca.

Sastra siber beserta metode distribusinya merupakan wujud dari jiwa zaman modern yang lebih bebas, masif, dan dinamis. Arus keluar masuk tidak ada lagi batasan terutama badan legitimasi tertentu. Walaupun sebenarnya setiap model distribusi baik yang bebas ataupun yang terkanonisasi memiliki jaminan dan keuntungannya masing-masing,

namun hal tersebut bukan menjadi penghalang bagi ekosistem karya sastra Indonesia dan pelakunya untuk berkembang dan memperkaya khasanah sastra Indonesia yang salah satunya melalui media siber.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, D. (2018). Bahasa dan sastra di dunia Cyber: Manfaat dan Tantangan. *Proceeding Universitas Pamulang*.
- Herfanda, A. Y. (2004). *Puisi Cyber, Genre atau Tong Sampah dalam Cyber Grafitti: Polemik Sastra Cyberpunk, Kumpulan Esai* (Saut Situmorang (ed.)). Jendela.
- Merawati, F. (2017). Sastra Cyber Sebagai Estafet dari Sastra Lisan dan Sastra Tulis. *PIBSI XXXIX*.
- Rejo, U. (2014). Memosisikan Sastra Siber Sebagai Lahan Baru Dalam Penelitian Sastra Mutakhir Di Indonesia. *Paramasastra, 1*(2).
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. CAPS.
- Trianton, T. (2019). *Disrupsi dan Kanonisasi sastra* (Sarasehan Sastrawan Banyumas).
- Yulhasni, & & Edy S. (2018). Cyber Sastra : Perlawanan Terhadap Hegemoni. *Komposisi, 3*(2).